

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DENGAN
PENYESUAIAN DIRI MAHASISWA PERANTAU ASAL LAMPUNG**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam Mencapai
Gelar Sarjana (S1) Psikologi



Oleh :

Novia Karmiana
F100070011

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2016

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DENGAN
PENYESUAIAN DIRI MAHASISWA PERANTAU ASAL LAMPUNG**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam Mencapai
Gelar Sarjana (S1) Psikologi



Oleh :

Novia Karmiana
F100070011

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2016

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DENGAN
PENYESUAIAN DIRI MAHASISWA PERANTAU ASAL LAMPUNG**

Oleh:

Novia Karmiana

F100070011

Telah disetujui untuk dipertahankan

di depan Dewan Penguji

Telah disetujui oleh :

Pembimbing



Taufik, M.Si. Ph. D

Tanggal, 24 Februari 2016

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DENGAN
PENYESUAIAN DIRI MAHASISWA PERANTAU ASAL LAMPUNG**

Yang diajukan oleh:

Novia Karmiana

F100070011

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 24 Februari 2016

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Penguji Utama

Taufik, M. Si, Ph. D



Penguji Pendamping I

Santi Sulandari, S.Psi., M. Ger



Penguji Pendamping II

Dr. Eny Purwandari, M. Si



Surakarta, 24 Februari 2016

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Psikologi

Dekan



Taufik, M.Si. Ph. D

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DENGAN PENYESUAIAN DIRI MAHASISWA PERANTAU ASAL LAMPUNG

Novia Karmiana

Taufik, M.Si. Ph. D

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

nkarmiana@gmail.com

ABSTRAK

Merantau merupakan salah satu fenomena sosial yang memiliki dampak luas. Fenomena ini sudah ada sejak dulu hingga sekarang. Faktor yang mendorong seseorang untuk merantau, salah satunya untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Penyesuaian diri merupakan salah satu permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa perantau. Untuk dapat melakukan penyesuaian diri yang baik di perantauan, kecerdasan emosi merupakan salah satu faktor yang dibutuhkan untuk menghadapi lingkungan baru yang berbeda dengan lingkungan sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri pada mahasiswa perantau asal Lampung. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa-mahasiswi perantau asal Lampung yang berusia 18-25 tahun. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *cluster random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan skala kecerdasan emosi dan skala penyesuaian diri. Teknik analisis data menggunakan korelasi *product moment*. Berdasarkan analisis *product moment* diperoleh nilai koefisien korelasi $r_{xy} = 0,461$ dan Signifikansi (p) = 0,000; ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri. Sumbangan efektif kecerdasan emosi terhadap penyesuaian diri sebesar 21,2%, yang berarti 78,8% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang mempengaruhi penyesuaian diri selain variabel kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi pada subjek penelitian tergolong sedang yang ditunjukkan dengan rerata empirik (RE) sebesar 98,74 sedangkan rerata hipotetik (RH) sebesar 87,5 dan Penyesuaian diri pada subjek penelitian tergolong sedang yang ditunjukkan dengan rerata empirik (RE) 90,49 sedangkan rerata hipotetik (RH) sebesar 77,5.

Kata Kunci : *Kecerdasan emosi, penyesuaian diri*

THE CORRELATION BETWEEN EMOTIONAL QUOTIENT AND SELF-ADAPTATION IN THE NEW COMER UNIVERSITY STUDENTS FROM LAMPUNG

Novia Karmiana

**Psychology Faculty, Muhammadiyah University of Surakarta
nkarmiana@gmail.com**

ABSTRACT

Wandering is a social phenomenon that has wide impacts. This phenomenon has been existed since the past till now. One of the supporting factors for someone to wander is to obtain a qualified education. Self-adaptation is one of problems faced by the new comer university students. To be able to do a good self-adaptation in the wandering place, emotional quotient is one of factors needed to face a new environment which is different from the previous one.

This research aimed at knowing the correlation between the emotional quotient and the self-adaptation in the new comer university students from Lampung. Subjects of this research were new comer male and female students from Lampung aged 18-25 years old. The technique of sampling used cluster random sampling. The method of data collection used the scales of emotional quotient and self-adaptation. The technique of data analysis used product moment correlation. Based on the analysis of product moment, it was obtained the coefficient of correlation $r_{xy} = 0.461$ and Significance (p) = 0.000; ($p < 0.01$). It showed that there was a positively significant correlation between the emotional quotient and the self-adaptation. The effective contribution of the emotional quotient on the self-adaptation was as much as 21.2%, that meant that 78.8% was influenced by other variables that influenced the self-adaptation except the variable of emotional quotient. The emotional quotient in the research subjects was categorize as moderate that showed by the empirical mean as much as 98.74, meanwhile, the hypothetical mean was as much as 87.5 and the self-adaptation in the research subjects was categorized as moderate that showed by the empirical mean as much as 90.49, meanwhile, the hypothetical mean was as much as 77.5.

Keywords: *Emotional quotient, Self-adaptation*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Tidak meratanya pendidikan dan terbatasnya sarana prasarana merupakan kendala yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia. Masalah yang menghambat pelaksanaan pemerataan pendidikan yaitu alokasi dana yang minim untuk daerah-daerah yang jauh dari pusat kekuasaan, sedangkan yang sudah mendapatkan sarana prasarana mencukupi, kurang dapat memanfaatkannya dengan baik. Tidak meratanya kualitas pendidikan terutama di tingkat perguruan tinggi mendorong orang untuk merantau.

Fenomena mahasiswa perantau umumnya bertujuan untuk meraih kesuksesan melalui kualitas pendidikan yang lebih baik pada bidang yang diinginkan. Fenomena ini juga dianggap sebagai usaha pembuktian kualitas diri sebagai orang dewasa yang mandiri dan bertanggung jawab dalam membuat keputusan (Santrock, 2002).

Menurut kamus bahasa Indonesia (2005), mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi. Usia mahasiswa umumnya

berkisar antara 18-25 tahun untuk strata 1 (S1) yang dalam kategori psikologi berada pada masa remaja akhir atau dewasa awal. Sebagian besar mahasiswa berada pada masa peralihan tersebut. Sebagai masa peralihan, mahasiswa sudah tidak pantas dan tidak mau dianggap anak-anak, terutama dari segi fisik. Tetapi, dari segi kepribadian, baik dalam emosi, cara berpikir, dan bertindak masih sering menampilkan diri ketidakdewasaan, seperti masih sering teombang-ambing terpengaruh dan tergantung kepada orang lain (Nurhayati, 2011).

Proses penyesuaian diri diperlukan ketika seseorang memasuki situasi dan kondisi lingkungan yang baru, dan hal yang sama tentu saja akan dialami oleh mahasiswa (Sobur, 2009). Dalam hal ini, tidak terlepas dari mahasiswa perantau yang menghadapi situasi dan kondisi lingkungan baru yang mau tidak mau dituntut untuk melakukan penyesuaian diri yang lebih. Mahasiswa perantau perlu bersosialisasi dengan teman yang berasal dari berbagai daerah yang tentunya berbeda bahasa, baik di

lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan kampus. Selain itu, mahasiswa perantau dituntut untuk pintar mengelola keuangan yang diperoleh setiap bulannya dari orang tua. Oleh karena itu, mahasiswa perantau membutuhkan kemampuan penyesuaian diri yang mumpuni.

Transisi dalam kehidupan menghadapi individu pada perubahan-perubahan dan tuntutan-tuntutan sehingga diperlukan adanya penyesuaian diri. Runyon dan Haber (Irene, 2013) mengatakan bahwa setiap orang pasti mengalami masalah dalam mencapai tujuan hidupnya dan penyesuaian diri sebagai keadaan atau sebagai proses. Mereka terus menerus mengubah tujuannya sesuai dengan keadaan lingkungannya. Individu mengubah tujuan dalam hidupnya seiring dengan perubahan yang terjadi dilingkungannya.

Kemampuan menyesuaikan diri setiap orang berbeda-beda, tergantung pada berbagai faktor. Salah satu faktornya ialah kecerdasan emosi (Fatimah, 2006). Emosi merupakan salah satu karakteristik personal yang mempengaruhi

penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungannya. Untuk dapat melakukan penyesuaian diri yang baik di perantauan, kecerdasan emosi mempunyai peranan yang sangat penting. Mahasiswa perantau yang matang secara emosional lebih dapat diterima dalam lingkungan sosialnya.

LANDASAN TEORI

Pengertian Penyesuaian diri

Menurut Kartono (2008) penyesuaian diri merupakan usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungan, sehingga rasa permusuhan, dengki, iri hati, prasangka, depresi, kemarahan dan emosi negatif yang lain sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa dikikis habis. Maka dari itu penyesuaian diri merupakan proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku individu agar dari perubahan tingkah laku tersebut dapat terjadi hubungan yang lebih sesuai antara individu dan lingkungannya. Sedangkan menurut Schneiders (dalam Desmita, 2010) Penyesuaian diri adalah suatu proses yang

mencakup respon mental dan tingkah laku, dimana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik, dan frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana ia tinggal. Kemampuan menyesuaikan diri setiap orang berbeda-beda, tergantung pada berbagai faktor. faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri menurut Fatimah (2006) antara lain: (a) faktor fisiologis; struktur jasmani merupakan kondisi yang primer bagi tingkah laku, dapat diperkirakan bahwa sistem syaraf, kelenjar, dan otot merupakan faktor penting dalam penyesuaian diri (b) faktor psikologis; pengalaman, hasil belajar, kebutuhan, aktualisasi diri, frustrasi, depresi dll (c) faktor perkembangan dan kematangan; dalam proses perkembangan, respon berkembang dari respon yang bersifat instiktif menjadi respon yang bersifat hasil belajar dan

perkembangan (d) faktor lingkungan; keluarga, sekolah, masyarakat, kebudayaan dan agama yang berpengaruh kuat terhadap penyesuaian diri (e) faktor budaya dan agama; lingkungan kultural tempat individu berada dan berinteraksi akan menentukan pola-pola penyesuaian dirinya. Kemudian agama memberikan suasana psikologis tertentu dalam mengurangi konflik, frustrasi dan ketegangan lainnya. Agama juga memberikan suasana damai dan tenang bagi seseorang.

Pengertian Kecerdasan Emosi

Menurut Goleman (2000) kecerdasan emosi merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali dan merasakan emosi yang dialami (kesadaran emosi), mengelola emosi, bisa melakukan empati (membaca emosi), membina hubungan dengan orang lain dan memanfaatkan emosi secara produktif sebagai penunjang performa seseorang.

kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan

menunda kepuasan serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Ia pun berpendapat bahwa meningkatkan kualitas kecerdasan emosi sangat berbeda dengan IQ. Karena kemampuan yang murni kognitif relatif tidak berubah, maka kecakapan emosi dapat dipelajari kapan saja. Tidak peduli orang itu peka atau tidak, pemalu, pemaarah atau sulit bergaul dengan orang lain sekalipun dengan motivasi dan usaha yang benar, dapat mempelajari dan menguasai kecakapan emosi tersebut.

Dikatakan bahwa orang dengan kecerdasan emosi yang tinggi akan memiliki kecerdasan sosial yang tinggi pula, artinya individu akan lebih mudah berempati terhadap orang lain, mudah menyesuaikan diri dan mampu mengendalikan diri. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Salovey dan Mayer (dalam Goleman,2006) yang mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau

perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.

Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Penyesuaian diri Mahasiswa Perantau

Kemampuan penyesuaian diri dibutuhkan oleh mahasiswa perantau untuk dapat memenuhi tuntutan dalam kehidupan. Menurut Schneiders (dalam Desmita,2010), penyesuaian diri merupakan suatu proses yang meliputi respon mental dan tingkah laku dalam upaya seseorang untuk menguasai atau menanggulangi segala kebutuhan kebutuhan diri, ketegangan, frustrasi, konflik dan untuk menyeimbangkan tuntutan-tuntutan dalam diri dan tuntutan yang dibebankan kepadanya oleh dunia obyektif dari lingkungan dimana individu berada. Kemampuan menyesuaikan diri setiap orang

berbeda-beda, tergantung pada berbagai faktor.

Salah satu faktornya ialah kecerdasan emosi (Fatimah, 2006). Emosi merupakan salah satu karakteristik personal yang mempengaruhi penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungannya. Untuk dapat melakukan penyesuaian diri yang baik di perantauan, kecerdasan emosi mempunyai peranan yang sangat penting. Mahasiswa perantau yang matang secara emosional lebih dapat diterima dalam lingkungan sosialnya.

Kecerdasan emosional merupakan suatu komponen mendasar yang dimiliki oleh mahasiswa perantau yang berangsur-angsur terbentuk ketika mahasiswa perantau menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk membina interaksi

dengan orang lain dalam berbagai setting situasi. Dengan berbagai persoalan atau kejadian sehari-hari yang dialami, membuat seseorang terus menerus belajar sehingga keterampilan emosional ini akan terus berkembang.

Hurlock (2002) mengatakan bahwa individu yang matang emosinya memiliki kontrol diri yang baik, mampu mengekspresikan emosinya dengan tepat atau sesuai dengan keadaan yang dihadapinya, sehingga lebih mampu beradaptasi karena dapat menerima beragam orang dan situasi dan memberikan reaksi yang tepat sesuai dengan tuntutan yang dihadapi. Ketika seorang mahasiswa perantau mampu berbagi cerita mengenai emosi yang dirasakannya, seperti senang maupun sedih kepada temannya, individu tersebut dapat dikatakan memiliki

penyesuaian diri yang baik. Hal tersebut karena individu yang mampu mengekspresikan emosi kepada temannya memiliki emosi yang stabil sehingga lebih mampu menyesuaikan diri.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah kecerdasan emosional. Dengan memiliki kecerdasan emosional mahasiswa perantau akan belajar untuk mengenali emosi dirinya, mengelola emosinya, memotivasi dirinya sendiri, berempati dan mampu membina hubungan dengan orang lain. Semua kemampuan yang tercakup dalam kecerdasan emosional akan membantu mahasiswa perantau dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan dari lingkungan. Penyesuaian diri pada mahasiswa perantau diawali dengan penyesuaian terhadap pribadinya dulu, selanjutnya penyesuaian diri terhadap lingkungan. Dengan demikian, mahasiswa perantau yang memiliki

kecerdasan emosional tinggi maka akan mampu menyesuaikan dirinya dengan baik. Mahasiswa perantau dengan kecerdasan emosional yang rendah kurang mampu menyesuaikan dirinya dengan baik terhadap lingkungan baru. Sedangkan mahasiswa perantau dengan tingkat kecerdasan emosional sedang cukup mampu dalam menyesuaikan dirinya.

METODE PENELITIAN

Identifikasi variabel penelitian :

Variabel bebas : kecerdasan emosi

Variabel tergantung : penyesuaian diri.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa-mahasiswi perantau perantau asal Lampung yang berusia 18-25 tahun. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *cluster random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan skala kecerdasan emosi dan skala penyesuaian diri. Teknik analisis data menggunakan korelasi *product moment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan terhadap hubungan antara kecerdasan emosi dengan

penyesuaian diri mahasiswa perantau asal Lampung diperoleh nilai korelasi sebesar 0,461 dengan signifikansi $p=0,000$ ($p<0,01$). Hasil ini menunjukkan ada hubungan positif yang cukup signifikan antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri mahasiswa perantau. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan oleh peneliti yaitu hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri mahasiswa perantau asal Lampung. Artinya semakin tinggi kecerdasan emosi mahasiswa maka akan semakin tinggi kemampuan penyesuaian diri mahasiswa perantau dan demikian pula sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi mahasiswa maka akan semakin rendah (negatif) penyesuaian diri mahasiswa perantau.

Merantau merupakan salah satu fenomena sosial yang memiliki dampak luas. Fenomena ini sudah ada sejak dulu hingga sekarang. Banyak faktor yang mendorong seseorang untuk merantau, salah satunya untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. namun

salah satu kendala yang dialami oleh seseorang yang merantau adalah kemampuannya untuk menyesuaikan diri dalam menghadapi tuntutan di tempat perantauannya.

Menurut Fuhrman (Wisanti, 2004) remaja akhir memiliki keinginan yang kuat untuk mengikuti dan menyesuaikan diri dengan kelompok serta lingkungannya. Mahasiswa perantau yang belajar di perguruan tinggi telah berada pada lingkungan yang setahap lebih luas dibandingkan saat duduk di bangku sekolah menengah. Bertemu dengan banyak orang yang mempunyai latar belakang budaya yang berbeda-beda di lingkungan tempat ia merantau, ia akan berhadapan dengan harapan dan tuntutan tertentu dari lingkungan yang harus dipenuhinya. Mahasiswa perantau juga memiliki kebutuhan, harapan, dan tuntutan didalam dirinya yang harus diselaraskan dengan tuntutan dari lingkungan.

Berdasarkan hasil analisis variabel penyesuaian diri mahasiswa perantau diketahui nilai rerata empirik (RE)= 90,49 dan rerata hipotetik (RH)= 77,5 yang berarti penyesuaian diri subjek tergolong

sedang. Hasil perhitungan frekuensi dan prosentase diketahui dari 100 subjek tidak ada yang memiliki penyesuaian diri yang sangat rendah maupun rendah.

Sebanyak 66% subjek memiliki penyesuaian diri sedang, 29% subjek memiliki penyesuaian diri tinggi dan 5% memiliki penyesuaian diri sangat tinggi. Hal ini menunjukkan ada perbedaan dengan data awal bahwa mahasiswa perantau asal Lampung mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dan pada penelitian hasilnya penyesuaian diri mahasiswa perantau dalam kategori sedang, ini menunjukkan bahwa mahasiswa perantau sudah memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik, mahasiswa perantau mampu menyesuaikan dirinya ketika menghadapi lingkungan baru, yang tentunya berbeda dengan lingkungan tempat tinggal sebelumnya. Hal ini sesuai dengan teori Schneiders (dalam Desmita, 2010) yang menyatakan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, dimana individu berusaha

untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik, dan frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana ia tinggal.

Santrock (2008) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri salah satunya yaitu kecerdasan emosi. Kecerdasan emosional merupakan suatu komponen mendasar yang dimiliki oleh mahasiswa perantau yang berangsur-angsur terbentuk ketika mahasiswa perantau menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk membina interaksi dengan orang lain dalam berbagai setting situasi. Dengan berbagai persoalan atau kejadian sehari-hari yang dialami, membuat seseorang terus menerus belajar sehingga keterampilan emosional ini akan terus berkembang.

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa kecerdasan emosi pada subjek nilai rerata empirik (RE)

= 98,74 dan rerata hipotetik (RH) = 87,5 yang berarti kecerdasan emosi subjek tergolong sedang. Hasil perhitungan frekuensi dan prosentase diketahui dari 100 subjek tidak ada yang memiliki kecerdasan emosi yang sangat rendah maupun rendah.

Sebanyak 77% subjek memiliki kecerdasan emosi sedang, 4% subjek memiliki kecerdasan emosi sangat tinggi dan 19% subjek memiliki kecerdasan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa subjek memiliki kecerdasan emosi yang baik, subjek mampu mengontrol diri, mampu mengelola emosi yang dimilikinya baik itu emosi positif maupun emosi negatif. Dengan tidak mengekspresikan emosi yang meledak-ledak dimuka umum dan mampu bertindak secara wajar sehingga dapat diterima oleh masyarakat di Lingkungan sekitarnya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Hurlock (2002) bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosi yang matang akan memiliki kontrol diri yang baik, mampu mengekspresikan emosinya dengan tepat atau sesuai dengan keadaan yang dihadapinya, sehingga

lebih mampu beradaptasi karena dapat menerima beragam orang dan situasi dan memberikan reaksi yang tepat sesuai dengan tuntutan yang dihadapi.

Sumbangan efektif kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri dilihat dari koefisien determinan (r^2)= 0,212 yaitu sebesar 21,2%. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh kecerdasan emosi terhadap penyesuaian diri sebesar 21,2%, maka masih ada 78,8% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang memberikan sumbangan efektif terhadap penyesuaian diri diluar variabel kecerdasan emosi. Sebagaimana diungkapkan oleh Santrock (2008) yang menyatakan bahwa penyesuaian diri dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya kecerdasan intelektual, kondisi fisik, lingkungan keluarga, sosial, agama dan budaya.

Runyon dan Haber (Irene, 2013) mengatakan bahwa setiap orang pasti mengalami masalah dalam mencapai tujuan hidupnya dan penyesuaian diri sebagai keadaan atau sebagai proses. Mereka terus menerus mengubah tujuannya sesuai

dengan keadaan lingkungannya. Individu mengubah tujuan dalam hidupnya seiring dengan perubahan yang terjadi dilingkungannya. Tuntutan mahasiswa yang merantau selain ia diuntut untuk belajar, hendaknya memiliki kecerdasan emosi yang baik sehingga dapat bekerjasama menciptakan hubungan interpersonal yang baik, dapat menyelaraskan dirinya dengan masyarakat sekitar dan lingkungan barunya. Sebagai seorang perantau, agar dapat menyerap ilmu dengan baik sebagai mahasiswa di universitas atau perguruan tinggi, diharuskan agar dapat dengan cepat beradaptasi dengan keadaan lingkungan, baik lingkungan kampus maupun lingkungan tempat tinggalnya.

Maka dari beberapa paparan di atas, kecerdasan emosi dan penyesuaian diri merupakan dua hal yang sama-sama harus dimiliki oleh seorang mahasiswa yang merantau. Kedua hal tersebut saling berhubungan dan saling mendukung satu sama lain. Oleh sebab itu diharapkan untuk para calon mahasiswa yang akan merantau

ataupun yang sedang merantau mempersiapkan mental agar kecerdasan emosi dan penyesuaiannya semakin mantap dan siap untuk berjuang menjadi mahasiswa perantau yang sukses.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa :

1. Ada hubungan positif yang signifikan hubungan antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri mahasiswa perantau yang artinya semakin tinggi kecerdasan emosi mahasiswa perantau maka akan semakin rendah penyesuaian diri mahasiswa perantau dan sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi mahasiswa perantau maka akan semakin tinggi penyesuaian diri mahasiswa perantau.
2. Tingkat kecerdasan emosi pada subjek penelitian tergolong sedang diketahui rerata empirik sebesar 98,74 dan rerata hipotetik sebesar 87,5.

3. Tingkat Penyesuaian diri pada subjek penelitian tergolong sedang mempunyai rerata empirik sebesar 90,49 dan rerata hipotetik sebesar 77,5.
4. Peranan atau sumbangan efektif kecerdasan emosi sebesar 21,2% dalam mempengaruhi penyesuaian diri, sedangkan sisanya yaitu 78,8% dipengaruhi oleh variabel lain.

SARAN

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas dapat diberikan beberapa saran terhadap pihak yang berkepentingan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagi Mahasiswa dan Mahasiswi
Diharapkan mahasiswa dan mahasiswi perantau asal Lampung untuk meningkatkan Kecerdasan emosi dan Penyesuaian Diri yang dimiliki, karena tingkat kecerdasan emosi dan Penyesuaian dirinya sudah cukup baik.
2. Bagi IKAMALA dan Organisasi Kedaerahan.
Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini, penulis menyarankan kepada pihak

IKAMALA dan Organisasi Kedaerahan lainnya agar mengadakan pelatihan dan pembinaan yang memberikan stimulus kepada mahasiswa perantau pada saat kegiatan organisasi dengan cara berdiskusi sehingga mahasiswa perantau dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru.

3. Bagi peneliti selanjutnya
 - a. Untuk peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel lain selain kecerdasan emosi, karena masih banyak faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri individu.
 - b. Disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan metode kualitatif yaitu dengan metode wawancara, sehingga data yang diungkap lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta didik*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Fatimah, N. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Pusaka Setia, 2005.
- Goleman, D. 2000. *Kecerdasan Emosional :Mengapa EI lebih penting Dari pada IQ*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama
- Goleman, D. 2006 . *Emotional Intelegent*. Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Umum
- Hurlock, E. B. 2002. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Irene, L. 2013. Perbedaan Tingkat Kemandirian dan Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantauan Suku Batak Ditinjau Dari Jenis Kelamin. *Jurnal Psikologi*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Kartono, K. 2008. *Bimbingan Anak dan Remaja yang Bermasalah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurhayati, E. 2011. *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-span Development. Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Sobur, A. 2009. *Psikologi Umum*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Wisanti, L. S. W. 2004. Kemandirian Pengambilan Keputusan Pada Remaja Awal Ditinjau dari Persepsi Penerimaan Teman Sebaya. *Jurnal psikologi*. Semarang: Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata.